

# SOSIALISASI DAN DEMONSTRASI CARA PEMBUATAN MPASI MENURUT ANJURAN KEMENKES GUNA MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI DESA KARANGKEMIRI

Nur Aliya Widodo<sup>1</sup>, Aditya Delvira Sariatma<sup>2</sup>, Barito<sup>3</sup>, Dwi Ari Mardiyono<sup>4</sup>, Efi Nur Farianti<sup>5</sup>, Erma Ratna Millani<sup>6</sup>, Farinda Trilistianingrum<sup>7</sup>, Hana Devi Oktavia<sup>8</sup>, Liana Asri Wulandari<sup>9</sup>, Yusuf Junaedi<sup>10</sup>, Aning Fitriana<sup>11</sup>

<sup>1,9,11</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Perwira Purbalingga

<sup>2,4,5,6</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Perwira Purbalingga

<sup>3</sup> Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Perwira Purbalingga

<sup>7</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Perwira Purbalingga

<sup>10</sup> Program Studi, Teknik Mesin, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Perwira Purbalingga

Penulis Korespondensi: Aning Fitriana ([aningfitriana@unperba.ac.id](mailto:aningfitriana@unperba.ac.id))

## ABSTRAK

Permasalahan anak pendek (stunting) menjadi salah satu permasalahan gizi di Pemerintah Indonesia, Stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek). Faktor Stunting disebabkan masih minimnya pengetahuan ibu tentang gizi, berdampak pada penurunan kecerdasan dan kerentanan terhadap penyakit. Desa Karangkemiri termasuk salah satu desa yang memiliki balita dengan angka stunting tertinggi di Kecamatan Kemangkon, yaitu 13 anak pada periode Agustus 2024. Sehingga perlu upaya paya pencegahan stunting dengan pemberian Makanan Pendamping (MPASI) khususnya pada periode golden age usia 6-24 bulan. Sehingga tujuan utama dari Pengabdian Masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu terkait pola asuh yang baik dan benar dalam pemberian MPASI. Penyuluhan dilakukan dengan metode sosialisasi dan demonstrasi pembuatan MPASI, hal ini dilakukan agar audiens dapat berdiskusi langsung, tanya jawab dan partisipasi aktif. MPASI yang diberikan harus menyediakan nutrisi tambahan bertujuan memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang bertumbuh. Kegiatan ini dilakukan di Posyandu Desa Karangkemiri, Kecamatan Kemangkon, Purbalingga peserta terdiri dari Kader Posyandu serta Ibu-ibu yang memiliki balita. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi tentang MPASI dan stunting dapat berdampak positif pada pengetahuan ibu dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nutrisi yang memadai bagi anak-anak

**Kata Kunci :** Stunting, MPASI, Gizi

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan

masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental [1].

Banyak hal yang menyebabkan anak balita menjadi pendek (stunting). Salah satu penyebab utamanya adalah anak tidak mendapatkan makanan yang cukup dan sering sakit. Selain itu, ada faktor lain seperti kurangnya pengetahuan ibu bagaimana cara memberi makan anak yang benar, cara mengasuh anak yang kurang tepat juga bisa menyebabkan stunting, tempat



tinggal yang kotor dan kurang sanitasi membuat anak mudah sakit, dan tidak semua anak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Salah satu indikator kesehatan yang dinilai berhasil mencapai SDGs adalah status gizi anak balita. Status gizi bayi dapat diukur berdasarkan umur, berat badan (BB), dan panjang/tinggi badan (TB). Variabel umur, BB, dan TBC dinyatakan dalam tiga indikator antropometri yaitu berat badan per umur (WW/U), tinggi badan per umur (TB/U), dan berat badan per tinggi badan (WW/TB). Indikator BB/U menunjukkan masalah gizi yang umum terjadi. Karena berat badan berkorelasi positif dengan usia dan tinggi badan, indikator ini tidak menunjukkan masalah gizi kronis atau akut. Dengan kata lain, berat badan rendah bisa disebabkan karena ukurannya yang kecil (kronis) atau karena diare atau infeksi lainnya (akut) [2]. Laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa masih banyak anak di dunia yang mengalami masalah gizi. Secara global, jutaan anak di bawah usia 5 tahun mengalami kondisi seperti: stunting (tubuh terlalu pendek untuk usianya karena kekurangan gizi dalam jangka waktu lama), kurus (berat badan jauh di bawah rata-rata untuk usia dan tinggi badannya) dan kelebihan berat badan (berat badan berlebih dibandingkan dengan tinggi badan).

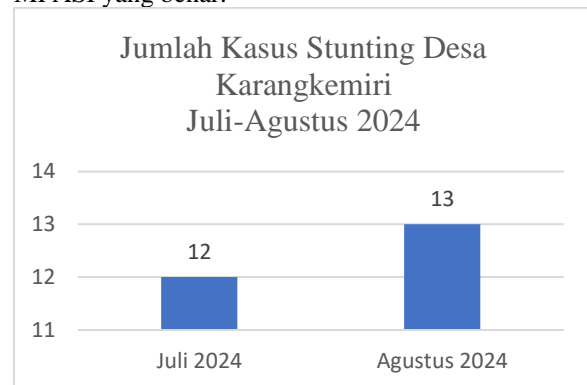
Stunting dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan sesudah kehamilan, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal dan persalinan, serta buruknya akses terhadap makanan bergizi, sanitasi, dan air bersih, yang juga menyebabkan terjadinya sampah [3]

Meningkatnya angka stunting pada kelompok usia enam bulan hingga dua tahun menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia kurang mendapat asupan nutrisi dan suplemen. Lebih dari 40% anak usia 6 hingga 24 bulan diperkenalkan makanan padat terlalu dini (sebelum usia 6 bulan), dan 28% anak tidak cukup sering diperkenalkan makanan padat. Akibatnya, semua anak-anak tersebut menerima pola makan berkualitas buruk dan menderita kekurangan nutrisi penting. [4]. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun balita, intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting adalah intervensi yang dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan anak, yang di dapat melalui MPASI [5]

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) mengacu pada makanan lain yang diberikan bersama dengan ASI kepada bayi dan anak berusia antara 6 dan 24 bulan. Setelah usia 6 bulan, produksi ASI menurun dan penyerapan nutrisi dari ASI tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang semakin meningkat, sehingga harus diberikan Makanan Pendamping. Jika adanya terlambatan dalam waktu pemberian, maka akan menyebabkan masalah gizi bagi bayi dan anak [6].

[7] yang menyatakan bahwa penyuluhan tentang MPASI terbukti secara statistik dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan [8] mempertegas pentingnya mengenai penyuluhan tentang kebutuhan gizi, pelatihan pengolahan makanan dan penimbangan serta pengukuran tinggi badan bayi secara teratur.

Berdasarkan data terbaru dari lima posyandu di Desa Karangkemiri, terdapat 13 anak usia 0-59 bulan yang mengalami stunting. Angka ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan data sebelumnya pada Juli 2024. Persentase angka stunting mengalami kenaikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya penurunan stunting di Desa Karangkemiri masih belum berhasil. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab peningkatan kasus stunting antara lain kurangnya akses pada makanan bergizi, sanitasi yang buruk, atau rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan berbagai upaya seperti sosialisasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi dan cara memasak MPASI yang benar.



Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada bayi yang berusia 6 bulan merupakan fase penting dalam 1000 hari pertama kehidupan. MPASI diperlukan karena ASI saja tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Kriteria kesiapan bayi untuk menerima MPASI meliputi kepala yang tegak, kemampuan duduk tanpa bantuan, refleks menjulurkan lidah yang berkurang, tertarik dengan makanan orang lain, dan mencoba meraih makanan. Jika pemberian MPASI tidak sesuai dengan waktunya, dapat menyebabkan risiko tersedak, gangguan pencernaan, dan peningkatan risiko obesitas. Oleh karena itu, MPASI harus diberikan dengan tekstur yang lembut dan perlahan-lahan meningkatkan variasi makanan, serta dihindari penambahan gula dan garam yang berlebihan. Dengan demikian, MPASI yang tepat dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi, serta membantu mencegah stunting yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis.

Sosialisasi dan demonstrasi memasak MPASI sesuai anjuran Kemenkes oleh mahasiswa memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil dan menyusui, tentang pentingnya



gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa dapat memberikan pengetahuan praktis tentang cara membuat MPASI yang bergizi dan aman, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menyiapkan makanan untuk bayi. Dengan demikian, diharapkan dapat mencegah stunting dan mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri.

## 2. METODE

Prosedur pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan yang terdiri dari, perencanaan, kerja sama dengan pihak posyandu untuk kontrak tempat dan waktu, jumlah audiens, serta menyiapkan media penyuluhan dan juga tahap pelaksanaan. Tahap pertama dilaksanakan dengan perwakilan kader posyandu dan perwakilan mahasiswa, dan tahap kedua dilaksanakan secara luring di Balai RW III Kelurahan Wonokromo. Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah seluruh Ibu peserta posyandu yang mempunyai bayi usia 0 – 24 bulan di posyandu Ngesti Widodo 1 di Rt 08 Rw 04 Desa Karangkemiri.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di RW 4 Desa Karangkemiri melibatkan 20 orang Ibu yang memiliki bayi usia 0 -24 bulan dan juga kader posyandu desa. Kegiatan ini dilakukan dalam satu hari yaitu pada tanggal 15 Agustus 2024 namun di bagi dalam dua tahapan. Tahapan pertama yaitu Sosialisasi tentang pengetahuan umum seputar pentingnya MPASI, prinsip – prinsip penting MPASI, tujuan MPASI, dan juga konsultasi dengan cara mengadakan sesi tanya jawab antara Ibu – Ibu dan mahasiswa narasumber. Tahapan kedua yaitu demonstrasi cara pembuatan mpasi untuk bayi yang berusia 6 – 24 bulan dengan memasak langsung di depan audiens. Dengan membuat 3 (tiga) menu yaitu menu pertama untuk bayi usia 6-8 bulan dengan menu bubur halus dengan isian (nasi, telur, wortel, santan, air, garam) yang dimasak saring halus, bayi usia 9-11 bulan dengan menu nasi tim dengan isian (nasi tim, ayam bumbu kuning santan tim, buncis oseng cincang) dan bayi usia 12-23 bulan dengan menu makanan keluarga berurutan dengan isi (nasi, ati bumbu kecap, sayur bening wortel labu Siam).

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sasaran pengabdian masyarakat diberikan beberapa pertanyaan (pretest) untuk mengetahui pengetahuan awal tentang MPASI. Setelah penyuluhan dilaksanakan, sasaran diberikan post test untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan.

## 3. HASIL

Kegiatan Sosialisasi dan Demonstrasi Pembuatan MPASI Sesuai Anjuran Kemenkes di Desa Karangkemiri bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dengan tujuan mengurangi angka *Stunting*. Kegiatan sosialisasi ini telah berjalan lancar dan baik. Terdapat 20 orang tua balita dari 2 posyandu Desa Karangkemiri. Data dikumpulkan melalui kuisioner sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi dan demonstrasi. Hasil kuisioner akan dianalisis menggunakan uji statistik untuk membandingkan rata-rata skor kuisioner. Dengan demikian, dapat diketahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi Hasil yang didapatkan dari pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan sasaran kader posyandu, yaitu Ibu - ibu yang mempunyai bayi 0-24 bulan di wilayah Posyandu Ngesti Widodo 1 Rt 08 Rw 04 Desa Karangkemiri, yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
1.	IT	30	80
2.	MA	20	90
3.	NA	50	70
4.	BR	60	100
5.	DA	20	90
6.	AD	40	80
7.	AL	50	70
8.	EM	30	80
9.	IA	30	90
10.	AT	30	80
11.	CA	50	90
12.	SH	20	80
13.	RI	0	60
14.	LF	10	80
15.	SI	70	100
16.	SU	40	90
17.	SR	30	80
18.	FA	20	70
19.	AP	30	70
20	TU	40	90
Rata - rata		33,5	82

Tujuan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya Ibu -Ibu tentang MPASI dan stunting berhasil tercapai. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, mulai dari mencatat materi hingga aktif dalam sesi tanya jawab, menunjukkan keberhasilan program ini.

Tahap ke-2 Sosialisasi dan demonstrasi pembuatan MPASI dilakukan dengan membagi menjadi tiga jenis. Yang pertama MPASI untuk bayi usia 6-8 bulan, selanjutnya MPASI untuk bayi usia 9-11 bulan, dan yang terakhir MPASI untuk balita usia 12-24 bulan. Pada MPASI untuk bayi usia 6-8 bulan, mahasiswa

mendemonstrasikan pembuatan bubur saring, usia 9-11 bulan mahasiswa mendemonstrasikan pembuatan nasi tim, MPASI terakhir yaitu makanan keluarga. Makanan keluarga yaitu makanan yang lazimnya dikonsumsi Dalam kegiatan ini ditemukan hasil bahwa adanya sosialisasi ini membantu partisipan lebih memahami terkait MPASI dan *Stunting*. Hasil dari program Sosialisasi dan Demonstrasi Pembuatan MPASI Sesuai Anjuran Kemenkes menunjukkan bahwa adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan para Ibu yang memiliki anak usia 0 – 24 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian [3] dimana hasil kegiatan sosialisasi terkait pentingnya MPASI guna mencegah *Stunting* dapat menambah pengetahuan, yang awalnya kurang paham menjadi paham terkait pentingnya MPASI. Hal ini ditunjukkan melalui nilai pada pre-test dan post-test yang terus meningkat.

Pada penelitian Rahmadhita, (2020) Intervensi edukasi kelas MP-ASI berpengaruh pada pengetahuan responden. Terdapat beberapa hal yang tentunya mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang MP-ASI sehingga mampu memberikan MP-ASI yang tepat pada bayinya. Karena Ibu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Bayi dan Balita, khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya. Pelatihan kader secara rutin, sosialisasi oleh ahli gizi dari Puskesmas, dan pembuatan media kreatif seperti brosur merupakan bagian dari strategi jangka panjang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang MPASI.

Hal yang menjadi faktor pendorong dalam kegiatan ini adalah: Menciptakan pemenuhan gizi pada anak balita untuk mengatasi *shunting* pada bayi dan balita dan antusiasme ibu yang mau mengaplikasikan MPASI dirumah untuk memperbaiki pola makan anak agar menjadi lebih baik sesuai dengan umur anak sedangkan hal yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah masih banyak ibu yang memiliki balita tidak hadir dalam edukasi dan pelatihan pembuatan MPASI [10].



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi dan sesi tanya jawab



Gambar 2. Praktik pembuatan MPASI secara bersama

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan *service excellence* untuk karyawan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu-ibu tentang pentingnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat guna mencegah *stunting* pada anak-anak di Desa Karangkemiri. *Stunting*, yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, masih menjadi masalah kesehatan penting di Indonesia dengan prevalensi mencapai 21,5% pada tahun 2024. Kegiatan penyuluhan ini melibatkan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan MPASI yang sesuai dengan anjuran Kemenkes, serta sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang MPASI dan *stunting*, yang dibuktikan dengan nilai pre-test dan post-test yang meningkat secara signifikan. Sosialisasi dan demonstrasi ini berhasil meningkatkan pemahaman ibu-ibu mengenai pentingnya MPASI yang berkualitas untuk mendukung pertumbuhan optimal anak dan mencegah *stunting*. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, diharapkan ibu-ibu dapat lebih memahami cara pemberian MPASI yang tepat, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan angka *stunting* di desa tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi tentang MPASI dan *stunting* dapat berdampak positif pada pengetahuan ibu dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nutrisi yang memadai bagi anak-anak mereka. Ini mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi masalah *stunting* dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Pengabdian lanjutan akan melibatkan lebih banyak pihak, menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta memberikan pendampingan berkelanjutan kepada peserta, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, pengukuran dampak yang sistematis dan evaluasi berkala akan membantu memastikan program tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian



MPASI yang tepat, yang nantinya diharapkan dapat mengurangi angka stunting di Desa Karangkemiri.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Perwira Purbalingga yang telah memberikan dukungan penuh selama proses pengabdian masyarakat ini. Kepada para kader posyandu dan juga pihak Pemerintahan khususnya Desa Karangkemiri, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga atas ijin dan berbagai dukungan baik moril ataupun materiil yang diberikan untuk kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Gustaman *et al.*, “Penyuluhan Stunting dan Upaya Pencegahannya,” *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 9, pp. 3824–3832, 2023, [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- [2] I. kania F. Wardani, “Sosialisasi Pembuatan Makanan Pendamping ASI/MP-ASI (Cupcake Sabu/Sayur dan Buah) bagi Ibu yang memiliki Balita Guna Mencegah Stunting di Desa Bantar Jaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2022,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 6, no. 3, pp. 1370–1374, 2022.
- [3] S. F. Putri, N. E. Nabillah, D. O. Rieuwpassa, and A. F. Rahandi, “Pengenalan Produk Makanan Pendamping Asi (Mpas) Berbahan Tumbuhan Lokal Upaya Mengurangi Angka Stunting Kabupaten Malang,” *Jurnal Graha Pengabdian*, vol. 4, no. 3, p. 237, 2022, doi: 10.17977/um078v4i32022p237-246.
- [4] F. Shafa, A. Rahmawati, D. El, H. Malik, and R. Madanih, “Penyuluhan Teknik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Untuk Mencegah Stunting Di Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara,” *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, pp. 1–6, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- [5] L. B. Mursali *et al.*, “Sosialisasi MPASI Yang Tepat Sebagai Upaya Pencegahan Stunting,” *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, vol. 2, no. 9, pp. 1–14, 2023, [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- [6] I. Rohmawati, “SOSIALISASI PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) YANG TEPAT SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN STUNTING (Studi Kasus Masyarakat Desa Ciseureuheun Kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang),” *Jurnal Pengabdian Dinamika*, vol. 9, no. 2, p. 45, 2022, doi: 10.62870/dinamika.v9i2.17861.
- [7] N. W. Sangadji and E. Veronika, “Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) di Desa Rabudaiyo Tahun 2021,” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, vol. 13, no. 4, pp. 192–197, 2021, doi: 10.52022/jikm.v13i4.254.
- [8] A. Kadafi *et al.*, “Upaya Pencegahan Stunting Dengan Edukasi Pentingnya Asi, Mpas Dan Makanan Bergizi,” *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2023.
- [9] K. Rahmadhita, “Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.253.
- [10] W. F. Marsia, A. Ribay, A. Wandira, Indarsih, S. W. N. M. Saleh, and O. A. Jakariah, “Edukasi dan Pelatihan Pembuatan MPASI dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting di Desa Manuru Wilayah Kerja Puskesmas Kumbewaha Kec. Siontapina,” *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 1, pp. 43–49, 2023, doi: 10.55606/jpikes.v3i1.1383.